ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG AGAMA DAN MASYARAKAT

LITERASI KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL INDONESIA: TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA

OLEH:

CHOIRUL FUAD YUSUF

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

JAKARTA, 11 NOVEMBER 2021

Buku ini tidak diperjualbelikan.

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

LITERASI KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL INDONESIA: TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian
dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET BIDANG AGAMA DAN MASYARAKAT

LITERASI KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL INDONESIA: TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA

OLEH:
CHOIRUL FUAD YUSUF

KEMENTERIAN AGAMA RI

JAKARTA, 11 NOVEMBER 2021

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Kementerian Agama Republik Indonesia
Badan Litbang dan Diklat

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa/Choirul Fuad Yusuf. Jakarta: LIPI Press, 2021.

xi + 56 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-496-287-6 (cetak)
978-602-496-286-9 (*e-book*)

1. Sosiologi Agama
2. Literasi Keagamaan
3. Generasi Milenial

306.6

Copy editor : Risma Wahyu H. dan Yacub Fahmilda
Proofreader : Sonny Heru Kusuma
Penata Isi : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer Sampul : Baso Marannu dan Meita Safitri

Cetakan : November 2021

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id
PI Press
lipi_press
lipi.press

Bekerja sama dengan:
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jl. H.M. Thamrin No. 6
Jakarta

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BIODATA RINGKAS

Choirul Fuad Yusuf, lahir di Purwokerto 13 Desember 1957, adalah anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan K.H. Yusuf Azahary, Al-Hafidz dan Hj. Ummi Kulsum. Menikah dengan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd. Dikaruniai 4 anak, yaitu Dr. Nazia Nuril Fuadia M.Psi., Mirzal Hakim, S.E., M.M., Raihan Syarief, S.Sos., dan Choirul Faiz.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36/M Tahun 2017 bahwa mulai tanggal 8 Juni 2017 yang bersangkutan diangkat sebagai Peneliti Ahli Utama.

Menamatkan Sekolah Dasar Negeri Lesmana I pada tahun 1969; SMP Muhammadiyah pada tahun 1973, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun pada 1973, dan PGAN 6 Tahun pada tahun 1975. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP Bandung tahun 1984; Sarjana Filsafat dari Universitas Indonesia tahun 1989; Magister Sosiologi dari Universitas Indonesia tahun 2001; Kuliah pada Program Doktor Sosiologi Universitas Indonesia tahun 2004–2006. Memperoleh gelar Doktor Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019.

Mengikuti beberapa pelatihan terkait kompetensinya, antara lain (1) Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan bagi Peneliti Senior, Ditjen Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI di Jakarta tahun 2000; (2) Manajemen Konflik, Balitbang Departemen Agama RI di Jakarta tahun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2000; (3) *Educational Planning and Management*, Melbourne University di Australia tahun 2001; dan (4) *Theory of Counter Terrorism Recognition & Multilateral Collaboration for Combating Terrorism* kerja sama Polri, University of Wollongong New Zealand, dan Institute of Defense and Strategic Studies Nanyang Technology University Singapore pada tahun 2004.

Pernah menduduki jabatan struktural sebagai (1) Kasubbag Informasi dan Pengumpulan Data di Sekretariat Badan Litbang & Diklat (BLDK) Kemenag RI pada tahun 2000; (2) Kepala Bagian Organisasi dan Tata Laksana di Sekretariat, Balitbang, & Diklat Kemenag pada tahun 2002–2004; (3) Kepala Bidang Faham dan Gerakan Keagamaan di Puslitbang Kehidupan Beragama, BLDK Kemenag RI pada tahun 2004–2006; (4) Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan di BLDK Kemenag pada tahun 2006–2009; (5) Direktur Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren di Direktorat Jendral Pendidikan Islam pada tahun 2009–2012; dan (6) Kepala Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi di BLDK Kemenag RI pada tahun 2012–2018.

Jabatan fungsional peneliti diawali sebagai Peneliti Pratama III/c tahun 1993; Peneliti Muda III/d tahun 1999; Peneliti Madya IV/b tahun 2006; dan Peneliti Utama Bidang Sosial Keagamaan IV/d tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36/M Tahun 2017 tentang Pengangkatan Jabatan Fungsional Ahli Utama.

Menghasilkan lebih dari 41 karya tulis ilmiah yang ditulis sendiri maupun bersama penulis lain dalam bentuk buku, penerjemahan buku, jurnal, dan makalah ilmiah sejumlah 16 karya ditulis dalam bahasa Inggris.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berpartisipasi membina para kader peneliti dalam jabatan di bawah Peneliti Madya dan Muda terkait dengan pengembangan penguasaan teori dan metodologi penelitian di lingkungan Balitbang dan Diklat Keagamaan Kemenag RI. Aktif dalam organisasi profesi sebagai Sekjen Asosiasi Peneliti Agama Indonesia (APAI) tahun 2003–2008 dan anggota Himpunan Peneliti Indonesia (Himpenindo) tahun 2019.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR ISI

BIODATA RINGKAS v
DAFTAR ISI ix
PRAKATA PENGUKUHAN xi

I. PENDAHULUAN 1
II. LITERASI KEAGAMAAN: KERANGKA KONSEP 5
2.1 Literasi Keagamaan: Konsep, Fungsi, dan Karakteristik 5
2.2 Pertumbuhan Nirliterasi Keagamaan 7
III. PROBLEM NIRLITERASI KEAGAMAAN DI INDONESIA 10
3.1 Konflik Sosial Berbasis Agama Era Reformasi 10
3.2 Nirliterasi: Faktor Dominan 12
IV. LITERASI KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL INDONESIA KINI 17
4.1 Posisi Strategis Generasi Milenial 17
4.2 Literasi Keagamaan Generasi Milenial 19
V. PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN: TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA 21
5.1 Pendekatan Kebudayaan (*Cultural Approach*) 21
5.2 Pendekatan Pendidikan (*Educational Approach*) 22
5.3 Pendekatan politik (*Political Approach*) 24
5.4 Pendekatan Ekonomi (*Economic Approach*) 25
5.5 Pendekatan Lingkungan (*Environmental Approach*) 26
VI. KESIMPULAN 28
VII. PENUTUP 30

UCAPAN TERIMA KASIH 32
DAFTAR PUSTAKA 34
DAFTAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH 39
PUBLIKASI LAINNYA 43
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 50

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PRAKATA PENGUKUHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera untuk kita semua.

Majelis Pengukuhan Profesor Riset yang mulia, yang terhormat Menteri Agama Republik Indonesia yang diwakili oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, yang terhormat Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, serta hadirin yang saya hormati.

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan ini kita dapat berkumpul dan hadir pada acara orasi ilmiah Pengukuhan Profesor Riset di Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul:

"LITERASI KEAGAMAAN
GENERASI MILENIAL INDONESIA:
TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA"

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

I. PENDAHULUAN

Ada beberapa alasan mengapa saya memilih isu literasi keagamaan (*religious literacy*) dalam orasi ini.

Pertama, pada spektrum global, literasi keagamaan menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan berkelanjutan (SDGs) di dunia. Agama diyakini sebagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang signifikan mengakselerasi proses pembangunan negara di dunia. Pemahaman terhadap dinamika keberagamaan, peran, aktor, dan komunitas beragama menjadi sangat krusial dalam pembangunan berkelanjutan di dunia[1]. Aspek literasi keagamaan menjadi penentu keberhasilan pembangunan. Tidak mengherankan, para sosiolog klasik, seperti Max Weber dan Robert Bellah sejak akhir abad XX serta John Esposito sosiolog abad XXI, menggarisbawahi temuan studinya bahwa agama diakui atau tidak diakui-bukan sebagai "*the opium of the people*" (candu-masyarakat) yang tidak memiliki peran sama sekali dalam kehidupan masyarakat, seperti yang dipersepsi Karl Marx abad XIX. Faktanya, agama justru merupakan variabel determinan proses pembangunan dan kemajuan suatu masyarakat. Survei mutakhir Pew Research Center memperlihatkan bahwa di tengah pertumbuhan sekularisasi negara-negara maju, sejumlah 80% penduduk dunia masih tetap mengakui agama sebagai kebutuhan dasar dalam realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara[2]. Implikasinya, bentuk program pembangunan apa pun, hendaknya memperhatikan agama sebagai unsur strategis karena menjadi faktor penentu efektivitas pembangunan berkelanjutan[1].

Ali Hasani, guru besar Universitas Harvard, menggarisbawahi bahwa literasi keagamaan (*religious literacy*) menjadi kebutuhan mendasar bagi upaya pembangunan. Sebaliknya,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

nirliterasi keagamaan (*religious illiteracy*) menjadi persoalan yang membahayakan pembangunan masyarakat dunia. Nirliterasi menyemai polarisasi serta memicu tensi politik dan konflik di berbagai negara[3]. Nirliterasi keagamaan menjadi faktor pengancam (*threatening factor*) pembangunan karena menghambat terwujudnya tatanan kehidupan yang aman, damai, dan seimbang yang mana menjadi esensi tujuan akhir pembangunan itu sendiri[4].

Melihat peran strategis agama sebagai instrumen keberhasilan pembangunan, penguatan literasi keagamaan menjadi kebutuhan dasar pembangunan suatu bangsa yang mutlak dipenuhi. Literasi keagamaan merupakan "*condicio sine non*" bagi terwujudnya tatanan dunia yang seimbang, harmonis, dan damai yang mana dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat multikultural dan terglobalkan dewasa kini[5]. Literasi keagamaan mengoneksikan perbedaan keyakinan dan kebudayaan serta mengonstruksi kohesi sosial masyarakat yang berbeda agama[6]**.** Studi-studi di berbagai masyarakat multikultural, seperti di Amerika Serikat, Pakistan, India, Irak, dan Singapura membuktikan bahwa literasi keagamaan merupakan kunci utama (*key-driver*) yang mendorong, memotivasi, dan memperkuat etos pembangunan. Tingkat efektivitas pembangunan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat literasi keagamaan masyarakat terutama pada masyarakat multikultural dan multireligi, seperti Indonesia dan sebaliknya. "*Literacy is an agent of economic and political development. While illiteracy is an obstacle of national development*"[7].

Kedua, pada tataran nasional, Indonesia sebagai negara majemuk menjadikan literasi keagamaan sebagai kebutuhan mendasar dan strategis dalam penciptaan struktur situasi kondusif bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Literasi keagamaan memperkuat "*social conformity*" dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kohesivitas relasi antarkelompok, agama, ras, etnis, dan latar budaya yang berbeda. Keberhasilan program literasi keagamaan berdampak pada tingkat stabilitas keamanan yang bermuara pada efektivitas proses pembangunan terbangun. Oleh karena itu, agama di Indonesia dalam berbagai dimensi menjadi salah satu isu paling sensitif dibanding dengan isu sosial lain.

Ketiga, pada tataran individual, tingkat literasi keagamaan yang ditandai oleh tingginya kesadaran, pengetahuan, pemahaman, dan penerapan nilai ajaran agama dalam konteks luas merupakan modal psikologis paling efektif untuk mereduksi konflik, ketegangan sosial, prasangka sosial, dan berbagai sumber konflik sosial lain. Studi-studi literasi membuktikan nirliterasi keagamaan individu mendorong terbentuknya cara berpikir monolitik, *truth claim*, fanatisisme, arogansi beragama, dan intoleransi. Nirliterasi keagamaan berpotensi merusak kondusivitas dan resiprokalitas relasi sosial yang berujung konflik sosial dengan berbagai modus.

Keempat, lebih spesifik, pemfokusan studi literasi keagamaan pada generasi milenial (selanjutnya dibaca GM) di Indonesia menjadi urgen dan strategis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (a) GM merupakan jumlah terbesar dari penduduk Indonesia yang pada tahun 2020 kelompok GM ini mencapai hampir 70% dari total penduduk; (b) GM secara kultural memiliki literasi digital tinggi; (c) GM secara psikologis terkategori sebagai kelompok usia yang sedang mencari dan mengukuhkan identitas diri sehingga berkecenderungan mudah terbentuk dari pengaruh negative; (d) Tingginya tingkat keterpaparan GM Indonesia oleh ekstremisme dan radikalisme keagamaan. Riset tentang preferensi buku keagamaan mahasiswa memperlihatkan sejumlah 24% mahasiswa menerima gagasan pendirian khilafah dan penerapan jihad Islamiyah di Indonesia, serta sejumlah 25% berkecenderungan memiliki preferensi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

terhadap buku-buku fundamentalisme dan radikalisme Islam[8]; dan (e) Terjadi pertumbuhan *counter-culture* generasi muda terhadap fenomena sekularisasi dan deprivasi sosial yang terjadi dewasa ini[9].

Berdasar *rationale* spektrum makro, meso, dan mikro di atas adalah jelas bahwa kajian literasi keagamaan GM menjadi tema menarik, penting, dan strategis bagi penciptaan tatanan sosial (*social order*) lebih baik. Riset-riset literasi keagamaan yang berfokus pada pemahaman ajaran dan pola interaksi antarpemeluk agama berbeda, secara epistemologis, berkontribusi signifikan pada sosiologi agama secara umum dan sosiologi Indonesia secara khusus. Paling tidak, secara teoretis berkontribusi bagi beberapa hal: (a) Pemahaman pola relasi antarpemeluk agama berbeda di Indonesia sebagai bangsa multikultur dan multireligi; (b) Pemetaan konflik berbasis agama yang telah terjadi; (c) Penawaran model resolusi konflik sosial; dan (d) Penyusunan model-model pengembangan kehidupan damai (*peaceful life*) untuk ketertiban dan stabilitas sosial. Lebih khusus, studi literasi keagamaan GM berkontribusi signifikan bagi pencarian model pengembangan konstruktif pada potensi generasi milenial sebagai upaya penguatan NKRI dengan segenap sistem terkini dan mendatang.

Berdasarkan masalah di atas, orasi ini mencoba mengurai tentang apa yang melatarbelakangi literasi keagamaan pada GM dipilih sebagai tema sentral orasi ini. Selanjutnya, digambarkan apa permasalahan literasi keagamaan GM yang menuntut pemahaman dan pencarian solusinya. Pada bab berikutnya, dijelaskan bahwa kontribusi gagasan literasi keagamaan generasi milenial terhadap perkembangan sosiologi Indonesia dalam penguatan tatanan kehidupan beragama di Indonesia umumnya serta dilanjutkan dengan penyimpulan dan rekomendasi kepada berbagai pihak terkait.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

II. LITERASI KEAGAMAAN: KERANGKA KONSEP

2.1 Literasi Keagamaan: Konsep, Fungsi, dan Karakteristik

Pada awal penggunaan, kata literasi (*literacy*) yang berasal dari kata *litteratus* diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, "ketidakmampuan menulis dan membaca" disebut dengan kata *illiteracy*[10]. Seiring perkembangan zaman, kata literasi tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan baca-tulis atau dengan bahan tulisan-cetak (*written/printed texts*), tetapi dikaitkan dengan berbagai kemampuan (*varying contexts*) yang memunculkan beragam istilah literasi, seperti literasi angka, literasi bahasa, literasi sosial, literasi lingkungan, literasi kritis, literasi media, literasi digital, dan literasi keagamaan. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan suatu teks atau objek yang beragam[11].

Konsep literasi keagamaan (*religious literacy*) yang populer dalam perbincangan masalah sosial-keagamaan pada abad XXI diartikan dalam konteks dari kehidupan masyarakat luas. *American Academy of Religion* sebuah asosiasi sarjana yang terdiri atas peneliti dan pengajar masalah keagamaan telah mengadopsi rumusan definisi Diane L. Moore. Asosiasi tersebut mengartikan literasi keagamaan sebagai kemampuan menganalisis serta memahami perbedaan dan persimpangan (interseksi) agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai sudut pandang[12]. Literasi keagamaan dikaitkan dengan beberapa aspek penting dan strategis dalam memerankan atau memfungsikan konkret ajaran agama dalam kehidupan sosial, politik, dan kultural masyarakat modern. Literasi keagamaan berkaitan dengan beberapa hal antara lain (a) pemahaman konsep dasar (*basic tenets*) dan agama dunia (*world religions*), (b) kesadaran

Buku ini tidak diperjualbelikan.

serta penghargaan terhadap perbedaan ritual, tradisi, dan ekspresi pemeluk agama yang berbeda, (c) pemahaman serta penafsiran terhadap ekspresi budaya beragama dalam konteks dan waktu yang berbeda, serta (d) penerapan ajaran agama yang berbeda dalam konteks situasi sosial, politik, dan budaya secara luas[13].

Masyarakat dapat dikatakan memiliki tingkat literasi keagamaan tinggi (*religiously literate*) jika memenuhi beberapa hal berikut, yaitu (a) memiliki kesadaran tinggi tentang keberagaman agama, baik dalam aspek keyakinan, ritual, pengetahuan maupun cara ekspresi, sebagai realitas sosial yang harus diakui keberadaannya, (b) menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, serta (c) menerapkan atau mengaktualisasi nilai ajaran agama secara konstruktif dalam konteks kehidupan sosial luas [10].

Berdasar konsep dan fokus literasi keagamaan di atas, literasi keagamaan memerankan fungsi penting dalam pembentukan tatanan hidup di era modern di tengah kehidupan sosial yang kompleks. Literasi keagamaan, baik *sosioteologis* maupun *sosiopolitik*, bermanfaat pada beberapa hal sebagi penguatan, yaitu (a) menumbuhkan kesadaran multikultural yang mengakui keberagaman (persamaan dan perbedaan) agama sebagai realitas sosial, (b) mencairkan *truth claim*, fanatisme, dan prasangka sosial berbasis agama, (c) menumbuhkan ekspresi serta pengamalan ajaran agama secara rasional, objektif, dan toleran, serta (d) reduksi konflik teologis dan sosial dalam masyarakat. Literasi keagamaan menjadi kajian mendasar untuk memahami konflik dalam berbagai bentuk. Hasil program literasi keagamaan dibutuhkan untuk penciptaan stabilitas keamanan yang menjadi prasyarat efektivitas pembangunan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2.2 Pertumbuhan Nirliterasi Keagamaan

Dalam sejarah peradaban, agama memiliki peran penting dalam kehidupan. Pada tahun 2020, lebih dari 80% penduduk dunia 7,6 miliar telah "mengakui" keberadaan agama. Hanya sejumlah 16% penduduk dunia "mengingkari" atau "menolak" keberadaan dan peran agama[14]. Tidak terbantahkan, agama berperan signifikan pada lingkup sosial dalam beberapa hal, yaitu (a) menyelamatkan manusia merumuskan orientasi dan tujuan hidup, (b) membimbing pengalaman beragama, (c) mengajarkan ritus, tradisi, dan pengetahuan keagamaan, (d) membentuk relasi keagamaan pemeluknya[15], (e) memberikan fungsi kontrol sosial dan profetik agama[16], (f) membangun nasionalisme[17], serta (g) memperkaya warisan kultural bangsa[18]. Dalam penjelasan singkat, agama mewarnai kehidupan sehingga menjadi lebih dinamis.

Di samping merenda mozaik keindahan tata kehidupan, sejarah juga memperlihatkan bahwa agama sebagai kekuatan social (*social force)* yang memiliki kemampuan mengoordinasi usaha manusia (*integrating factor*) terhadap mempersatukan kelompok seagama dan sekaligus berpotensi menjadi faktor pemecah-belah (*disintegrating factor*) tatanan kehidupan masyarakat[19]. Hal tersebut disebabkan oleh kontestasi, kompetisi, serta konflik perebutan pengaruh, pengikut, dominasi nilai, dan teritori untuk mengubah masyarakat sesuai misinya[20].

Perkembangan pemikiran filsafat, kemajuan iptek, dan gerakan modernisasi menyebabkan penurunan otoritas agama dalam tatanan kehidupan manusia[16]. Prinsip-prinsip rasionalitas, positivisme, dan pragmatis telah mengubah perspektif, cara berpikir, dan cara tindak sekaligus menggeser keyakinan dan ritual umat manusia[21,22]. Kesadaran hak asasi manusia dan kepercayaan diri atas kemampuan manusia menyebabkan penurunan wibawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

agama pada satu pihak sekaligus menyebabkan penumbuhan *New Spiritual Age and Morality* serta agama-agama universal di dunia[19].

Globalisasi atau interkoneksi global membawa dampak negatif dan destruktif secara signifikan sehingga menyebabkan instabilitas dan deprivasi sosial suatu bangsa dalam berbagai dimensi[23]. Tesis Samuel Huntington tentang "*Clash of Civilization*" meyakini bahwa pada abad XXI politik dunia (*world politic*s) akan didominasi oleh agama yang mana posisi agama menjadi "*the most primary cause of violence and global conflicts*"[24]. Globalisasi melahirkan paradoks sosiokultural dan permasalahan masyarakat pada sebagian aspek kehidupan. Salah satunya adalah terjadi fenomena pertumbuhan illiterasi keagamaan di berbagai belahan dunia yang cenderung disebabkan oleh tingkat kesadaran, pemahaman, penafsiran, dan praktik ajaran agama yang rendah dalam konteks dan dimensi sosial masyarakat luas.

Pertumbuhan nirliterasi keagamaan berbahaya bagi keberadaan dan keberlanjutan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nirliterasi keagamaan membentuk cara berpikir (*way of thinking*) dan cara tindak (*mode of conduct*) monolitik karena menolak realitas kemajemukan, keberagaman, dan perbedaan. Nirliterasi keagamaan membentuk proses dehumanisasi, *stereotyping,* prasangka sosial, dan ketakutan yang membahayakan demokrasi. Nirliterasi keagamaan menyuburkan ekstremisme dan konflik sosial berbasis agama[25], mengondisikan perkembangan prasangka sosial (*social prejudice*), menumbuhkan perilaku kebencian dan antagonistik yang menjadi faktor penghambat terhadap pengembangan budaya toleransi, pluralisme, kerja sama, kebersamaan hidup, dan menghargai keberagaman[13]. Oleh karena itu, kondisi nirliterasi keagamaan yang berkembang subur di berbagai belahan dunia,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

terutama di negara-negara multikultural dan multireligi, perlu dikendalikan secara sistemik dalam masyarakat[26,27].

Berdasar signifikansinya, upaya pembinaan peran agama menjadi keniscayaan sistemik bagi masyarakat multikultur dan multireligi. Dalam konteks ini, program penguatan literasi keagamaan menjadi kebutuhan mendasar pembangunan bidang agama. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya penciptaan tata kehidupan masyarakat yang rukun, harmoni, aman, dan damai, terutama di Indonesia dalam bingkai NKRI. Program literasi keagamaan seharusnya berorientasi pada penguatan multikulturalisme (*multiculturalism empowerment*) yang berdasar pada pembentukan dan penguatan tatanan hidup (*life order*) yang seimbang, harmonis, fungsional, dan terintegrasi secara sistemik [28].

Buku ini tidak diperjualbelikan.

III. PROBLEM NIRLITERASI KEAGAMAAN DI INDONESIA

3.1 Konflik Sosial Berbasis Agama Era Reformasi

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam etnik, ras, agama, dan budaya. Indonesia terdiri lebih dari 700-an suku bangsa, enam agama termaktub dalam konstitusi, serta 137 lebih kepercayaan lokal dengan keberagaman latar ritual, tradisi, bahasa, dan latar budaya[29]. Secara sosio-politis, kemajemukan dan keberagamaan menempatkan posisi Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi besar sekaligus memiliki beban besar. Kondisi bonus demografis Indonesia menjadi kekayaan dan modal sosio-kultural luar biasa untuk mendukung pencapaian cita-cita bangsa sebagai negara besar dan kuat. Sehubungan dengan itu, perlu ada pengelolaan secara baik, tepat, dan proporsional.

Sebaliknya, bonus demografis tersebut justru dapat menjadi faktor destruktif terjadinya disintegrasi keutuhan bangsa bilamana tidak dikelola dengan baik[30]. Oleh karena itu, pengelolaan, pengembangan, serta *social engineering* yang tepat, konstruktif, dan proporsional menjadi sebuah kebutuhan utama dalam mempertahankan NKRI sebagai entitas politik dan entitas kultural. Keberhasilan pembangunan masyarakat tidak dapat dicapai tanpa lingkungan yang kondusif dan aman di tengah keseimbangan hubungan antarsosial, kultural, politik, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada awal abad XXI, muncul fenomena krisis sosial yang mengarah pada proses disintegrasi sosial di Indonesia[31]. Kendati demikian, fenomena ini telah menampakkan diri ke permukaan sebelumnya. Fenomena yang terkristal dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berbagai bentuk konflik sosial tampak menonjol sejak 1997-an[29]. Krisis berawal dari konflik antar-ras berupa penjarahan pertokoan, pembunuhan, pemerkosaan nonpribumi pada Mei 1998 di Jakarta lalu disusul daerah lain. Selanjutnya, konflik antarkelompok agama berupa pembakaran gereja di Ketapang, Jakarta, 22–23 November 1998 telah menyebar dan mengkristal menjadi beberapa konflik antaragama beruntun. Konflik tersebut antara lain, perseteruan antara kelompok muslim dan Kristen di Ambon Januari 1999–2002, pembakaran masjid di Kupang dan Ujung Pandang 1999, dan konflik Poso sebagai ledakan konflik antarpemeluk agama berbeda pada 16 Mei 2000–2001[32].

Beberapa tahun kemudian, terjadi kasus penganiayaan jemaat gereja HKBP di Ciketing, Bekasi (September 2010), demo penyegelan Gereja GKI Yasmin (Bogor, 2012), kasus pembakaran musala oleh Jemaat Gereja Injili Indonesia di Tolikara, Papua (17 Juli 2015), kasus pembakaran gereja di Singkil, Aceh (13 Oktober 2015), konflik SARA Tanjung Balai Asahan (30 Juli 2016) dan terus berlanjut dengan demo-demo kerusuhan sosial lain serta konflik di ruang media sosial yang kian tidak terkontrol[30,33].

Kehadiran era Reformasi yang membuka keran demokratisasi telah menyemai pertumbuhan gerakan-gerakan keagamaan kontemporer bersifat universal dan lokal. Dinamika globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi menyebabkan terjadi perkembangan fenomena pertukaran dan interaksi antarideologi transnasional (*ideological exchanges* & *interaction*) yang cepat, ekstensif, dan tidak terkendali ke seluruh belahan dunia. Tidak dapat dipungkiri, ideologi-ideologi transnasional, baik bersumber dari pemikiran filsafat maupun ajaran agama berupa ideologi radikal, liberal, atau moderat dapat dengan cepat masuk dan tumbuh di Indonesia[30,34].

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selama dua dekade terakhir telah tersemai sejumlah organisasi yang berpaham ajaran transnasional di Indonesia. Organisasi bernama Al Qaida, Hizbut Tahrir, Majlis Mujahidin, Laskar Jundullah, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Mujahidin Indonesia Timur, dan sejenisnya merupakan fakta sejarah pertumbuhan ideologi transnasional radikal Islam di Indonesia[35].

Sementara itu, Jaringan Islam Liberal (JIL) merupakan ideologi transnasional yang perlu diwaspadai pertumbuhannya. Indonesia sebagai sebuah negara bangsa, menghadapi tantangan yang membahayakan nasionalisme karena kehadiran ideologi-ideologi universal transnasional[29,36]. Gerakan-gerakan keagamaan tersebut mampu ikut serta menyelesaikan permasalahan sosial- ekonomi umat. Namun, Sebagian kegiatan mereka ditengarai karena menjadi agenda problematis baru sehingga harus dicari solusinya[28]. Kontestasi, kompetisi, dan perebutan pengaruh menjadi fenomena yang menyebabkan konflik sosial bernuansa agama dengan berbagai modus operandinya, termasuk melalui media sosial[37]. Tingkat eskalasi kekerasan atas nama agama meningkat tajam pasca-Reformasi politik 1998 seiring pula terjadi penguatan gerakan Islam radikal kontemporer pascalengser Presiden Suharto di Indonesia hingga dewasa ini[29,36].

3.2 Nirliterasi: Faktor Dominan

Dinamika perseteruan dan kontestasi antarumat beragama di Indonesia, mengkristalisasi stereotip satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Atribusi sosial ini menjadi pemicu konflik sosial berbasis agama yang disertai perilaku kebencian dan permusuhan, seperti tindak saling hujat, saling serang, saling menista, saling membunuh, dan saling merusak. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pemberian stereotip kepada umat Islam sebagai kelompok yang tidak toleran, bertin-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dak keras, dan subjektif dalam memandang agama lain. Di lain pihak, umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif, ambisius, dan bertendensi menguasai berbagai aspek kehidupan di tengah mayoritas dalam menyebarkan pesan Yesus. Banyak faktor berpengaruh terhadap pemicu situasi konflik di Indonesia. Situasi tersebut tidak hanya disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara berkelindan di antara kelompok agama.

Salah satu faktor sosio-piskologis paling dominan adalah tingkat literasi keagamaan masyarakat Indonesia yang rendah. Tingkat literasi keagamaan yang rendah berkaitan dengan kesadaran dan pemahaman terhadap penerapan ajaran agama dalam tata kehidupan luas dalam masyarakat yang majemuk. Studi-studi psikologi kognitif menjelaskan bahwa kesadaran dan pemahaman yang rendah tentang sesuatu menjadi penyebab pembentukan abnormalitas perilaku manusia, seperti tindakan stigmatisasi, pelabelan negatif, dan agresi.

Literasi keagamaan dalam spektrum luas berkaitan dengan kesadaran dan kemampuan mengenali praktik ajaran agama-agama dunia (*World religions*), kemampuan memahami keberagamaan (diversitas) agama dunia, dan kemampuan mendapatkan manfaat dari hasil interaksi pemeluk agama berbeda untuk kemaslahatan bersama pada skala lebih luas. Literasi keagamaan dikaji secara luas serta dijadikan tema riset oleh negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat sebagai upaya membangun masyarakat damai[38].

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat menyebabkan masyarakat secara umum dan GM secara khusus mudah mengakses informasi yang diinginkan. Karakter psikis GM yang sedang mencari dan mengukuhkan identitas diri (*search for identity*) telah memudahkan informasi menarik

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan baru untuk masuk. Kondisi ini menjadi faktor internal dan ekstensitas dari persebaran ideologi atau paham transnasional secara cepat. Penggunaan media sosial dengan berbagai fiturnya mempertajam kontestasi antarkelompok berbeda yang berujung kemunculan konflik sosial di dunia maya. Literasi keagamaan berbasis digital mengambil alih pola konflik di era milenial. Media sosial menjadi alat efektif untuk menyebar hoaks dan berita bohong sehingga membuat subur paham ekstremisme dan intoleransi beragama.

Laporan-laporan lembaga studi sosial keagamaan, seperti Center for Religious & Cross-Cultural Studies (CRCS UGM), dan The Wahid Institute, hampir senada melaporkan kecenderungan latar fenomena konflik di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, konflik bernuansa agama mengalami tingkat eskalasi signifikan pada era reformasi. Sejumlah lembaga riset dan pengembang moderasi beragama melaporkan bahwa terjadi peningkatan kasus tindak kekerasan dan pelanggaran HAM. Setara Institute melaporkan bahwa sejumlah 216 kasus serangan terhadap minoritas agama pada tahun 2010, sejumlah 244 kasus pada tahun 2011, dan sejumlah 264 kasus pada tahun 2012 di Jakarta[39]. Pemantauan Wahid Institute mendokumentasikan fakta yang sama bahwa terdapat 92 pelanggaran terhadap kebebasan agama dan 184 peristiwa intoleransi beragama pada 2011 yang mana merupakan peningkatan dari 64 pelanggaran dan 134 peristiwa intoleransi pada tahun 2010[40].

Kedua, terdapat beberapa penyebab utama konflik berbasis agama sebagai berikut. (a) Pelanggaran kebebasan beragama dan intoleransi beragama. Tercatat sejumlah 270 kasus yang mana sejumlah 140 kasus melibatkan penyelenggara negara sebagai aktor, sejumlah 130 tindakan pembiaran dan tindak kekerasan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

atas nama agama serta kasus pelanggaran kebebasan beragama. (b) Penodaan ajaran agama. (c) Pendirian rumah ibadah.

Konflik sosial berbasis agama yang termanifestasi dalam berbagai modus operandinya, secara psiko-sosial, merupakan fenomena nirliterasi keagamaan yang menyangkut ketidakmelekan dan ketidaktepatan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial luas. Hal tersebut merupakan akibat dari penafsiran literal atau tekstual tanpa interpretasi kontekstual yang berhubungan dengan kondisi terkait tertentu[41].

Nirliterasi keagamaan disadari atau tidak menjadi penyebab pertumbuhan perilaku destruktif, seperti penistaan agama, tindakan intoleran, mengafirkan agama lain, penghinaan terhadap tokoh agama, *social complaints* terhadap prosesi ritual (berupa azan, *loud speaker*, dan sejenisnya), perusakan rumah ibadah, agresi, fanatisme, penghinaan, dan pelecehan. Pada dasarnya, sikap tidak menghargai perbedaan beragama merupakan representasi dari fenomena nirliterasi keagamaan yang membahayakan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Berbagai upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif sudah dilakukan melalui berbagai pendekatan sosial, politik, budaya, dan agama itu sendiri. Namun dalam realitasnya, hal tersebut belum menunjukkan tingkat efektivitas yang signifikan. Dalam aspek regulasi, misalnya, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Rumah Ibadah tahun 1969 dan direvisi 2006. Selain itu, juga dikeluarkan SKB Anti Ahmadiyah tahun 2008, SK Menhukham tahun 2017 tentang Pembubaran Hizbut Tahrir, dan SKB Pembubaran dan Pelarangan Kegiatan Front Pembela Islam (FPI) tahun 2020. Selain itu, pemerintah telah melakukan penguatan program moderasi kehidupan beragama dan pendidikan multikultural pada tingkat nasional, provinsi, hingga daerah. Pada tataran institusional,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dibentuk sejumlah lembaga mengurus permasalahan ini, seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komisi Antar Umat Beragama KAUB-MUI, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), dan lain-lain. Namun demikian, hal tersebut belum menunjukkan hasil yang sesuai target.

Tindak nirliterasi keagamaan dalam berbagai modus-operandinya menghiasi pemberitaan setiap harinya di negeri kita. Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak 2017 hingga Maret 2019 telah memblokir 13.032 konten bernuansa radikalisme dan terorisme yang tersebar di media sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa narasi agama menjadi isu populer di media sosial. Survei PPIM UIN Jakarta, memperlihatkan narasi konservativisme keagamaan mendominasi media social sejumlah 67,2 %, sedangkan narasi moderat 22,2%[42]. Tambahan lagi, sejak era pemilihan Presiden tahun 2019 fenomena pertikaian antara kelompok "Kampret" atau "Kadrun" dengan "Cebong" menghiasi dan meramaikan media sosial dengan berbagai platformnya, seperti Twitter, Instagram, Facbook, dan WhatsApp. Terdapat unggahan berbagai ujaran stigmatik, antipatik, dan oponensial yang saling menyerang sehingga menyebabkan kegaduhan politik dalam masyarakat virtual. Kondisi sosial demikian ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat multikultural dan multireligi merupakan hal penting[43].

Buku ini tidak diperjualbelikan.

IV. LITERASI KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL INDONESIA KINI

4.1 Posisi Strategis Generasi Milenial

Generasi milenial (GM) yang dicitrakan sebagai "generasi emas" merupakan kelompok generasi yang terlahirkan pada akhir abad XX dan awal abad XXI yang ditengarai sebagai agen perubahan dan penentu kualitas masa depan negaranya. Untuk memudahkan titik tolak analisis sosial-ekonomi-politik, PEW Research Center serta sejumlah lembaga statistik dan *press* menyepakati bahwa milenial merupakan kelompok manusia yang terlahir pada tahun 1981 hingga 1996. Berdasar kesepakatan konseptual ini, sejumlah 7,8 miliar penduduk dunia pada 2020, sejumlah 23% (1,8 miliar) merupakan generasi milenial yang mana sejumlah 60% tinggal di Asia. Dari data statistik tersebut, Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia setelah Amerika, India, dan Cina. Dari data statistik, Indonesia dihuni oleh GM sejumlah 69,90 juta atau 26% dari total penduduk berjumlah 270,2 juta pada 2020[44]. Dilihat dari berbagai sisi, kondisi demografis ini merupakan potensi yang menguntungkan (*constructive and profitable potentials*) jikalau dikelola dan dikendalikan dengan baik. Sebaliknya, akan menjadi "beban" yang merusak masa depan bangsa dan menjadi kendala efektivitas pembangunan jika tidak dikonstruksi dengan cermat.

Dalam konteks ini, penguatan kualitas GM menjadi bagian penting dan strategis dalam pembentukan tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masa depan bangsa. Di Indonesia, tercatat pada 2021, sejumlah 202, 6 juta orang tercatat sebagai pengguna internet dari total penduduk Indonesia 274,9 juta. Ini berarti GM yang mencapai 73,7% dari total penduduk

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indonesia menempati posisi dan fungsi paling strategis bagi sebuah bangsa karena beberapa hal.

Pertama, secara *psiko-kultural*, GM memiliki perilaku unik dan berbeda dari perilaku pelahirnya (*baby boomers*) yang menguntungkan dilihat dari berbagai sisi. GM memiliki kecenderungan, yaitu (a) menghargai motivasi dan makna hidup sebenarnya, (b) menyukai tantangan untuk mengubah *status-quo* birokrasi, (c) mengutamakan iptek, terutama teknologi informasi, (d) memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan, (e) memprioritaskan tugas daripada waktu, (f) memiliki motif dan selera belajar tinggi, (g) menyukai kebebasan berpikir dan berkreativitas tinggi, serta (h) berorientasi prestasi dan kerja tim[45].

Kedua, secara *idio-doktrinal*, GM diakui memiliki kelemahan dibanding dengan generasi sebelumnya dalam aspek keagamaan. Berdasarkan studi di berbagai negara, terdapat respons tidak menggembirakan terhadap keberadaan agama apa pun. Sebagian GM cenderung "abai" pada persoalan agama atau keyakinan. Sebagian GM memiliki persepsi bahwa agama merupakan "*personal rights*"[46]. Secara sosiologis, persepsi sosial-keagamaan dari sebagian GM ini memicu dua kelompok berbeda. Di satu pihak, kondisi ini bisa memperkuat pertumbuhan sekularisasi karena penurunan peran, otoritas, dan signifikansi agama dalam kehidupan generasi milenial[19]. Di pihak lain, sebagian GM akan menumbuhkan perilaku "c*ounter culture*" yang menyebabkan sebagian kelompok GM memilih perilaku yang berlawanan dari "*trend*" atau "*current culture*" yang berkembang.

Kondisi tersebut berhubungan dengan fenomena, seperti (a) demo-demo protes sosial jalanan, (b) perseteruan di media sosial, (c) tindak teroris "bom bunuh diri" hingga (d) kegemaran baca literatur berkonten paham garis keras masih menjadi pilihan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bagi sebagian GM[47]. Buku-buku agama "garis keras" berkonten ajaran radikal, seperti buku-buku *Daulatul Islamiyah* (*Islamic State*) dan *Nizamul al-hukmi fil Islam* (*Sistem Pemerintahan dalam Islam*) masih menjadi pilihan aktivis generasi muda Indonesia. Walau tidak dipungkiri, preferensi buku ekstrem kanan, yaitu para pendukung Islam liberal, seperti buku *Wajah Islam Liberal di Indonesia, Islam Liberal dan Fundamental, Pertarungan Sebuah Pertarungan Wacana,* dan *Religion without God* juga diminati sebagai rujukan sebagian generasi milenial [20].

4.2 Literasi Keagamaan Generasi Milenial

Pertumbuhan literatur keagamaan ekstrem, baik radikal maupun liberal, di Indonesia pada dua dekade terakhir menjadi tantangan serius bagi pengembangan literasi keagamaan. Pertumbuhan paham ekstrem keagamaan, baik radikal maupun liberal, melahirkan "kontestasi", perebutan "otoritas", dan budaya "memusuhi" kelompok paham agama yang berbeda sehingga memicu pertumbuhan "konflik berbasis agama" dalam berbagai modus dan dimensi—teologis, politik, budaya, dan sebagainya[47]. Oleh karena itu, demi pemantapan stabilitas sosial-politik, "*censorship*" terhadap literatur keagamaan menjadi salah satu agenda utama penguatan literasi keagamaan[47]. Apa pun bentuk ekstremisme agama perlu dieliminasi. Paling tidak, pertumbuhan hal itu dapat direduksi untuk efektivitas literasi keagamaan dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan menjadi penting dikembangkan melalui pelbagai pendekatan dalam upaya penguatan kesadaran, pengetahuan, pemahaman, serta penerapan ajaran agama dalam dimensi dan aspek luas di tengah masyarakat yang majemuk[8].

Buku ini tidak diperjualbelikan.

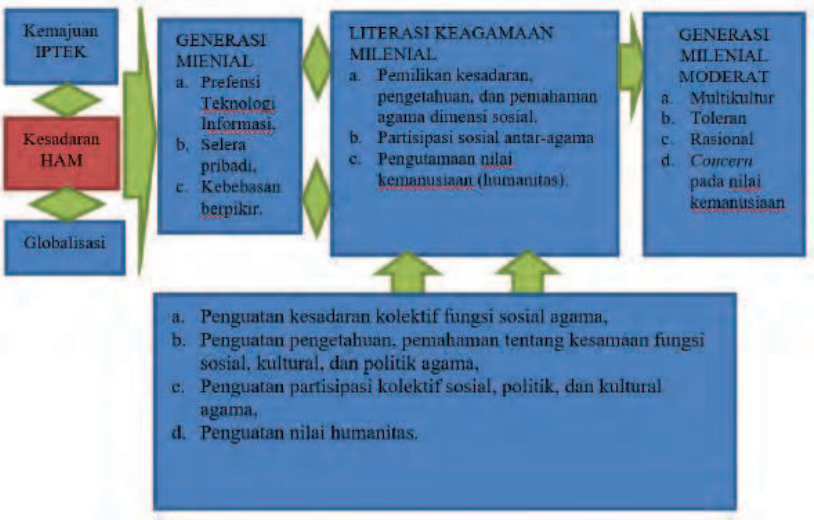

Gambar 1. Literasi Keagamaan GM dan Urgensi Pembinaannya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

V. PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN: TANTANGAN MASA DEPAN BANGSA

Terdapat sejumlah pendekatan efektif untuk penguatan literasi keagamaan generasi milenial (GM). Penerapan pendekatan ini merupakan tantangan yang harus dicarikan solusi terbaik untuk memperoleh efektivitas penguatan literasi keagamaan sekaligus mereduksi illiterasi keagamaan GM yang notabene menentukan keberhasilan masa depan bangsa. Pewujudan konkret dari pendekatan-pendekatan penguatan literasi keagamaan bagi GM sesuai potensi yang dimiliki dan pengondisian lingkungan yang tepat menjadi peluang keberhasilan penguatan literasi keagamaan. Keberhasilan itu direpresentasikan oleh peningkatan kesadaran, pengetahuan, pemahaman, dan penerapan ajaran agama dalam konteks sosial yang luas dalam kehidupan sehari-hari.

5.1 Pendekatan Kebudayaan (*Cultural Approach*)

Kebudayaan pada spektrum makro diartikan sebagai "totalitas aspek" terkait dengan tata nilai dan norma, termasuk *folkways* dan tradisi, baik global maupun lokal, maka pendekatan kebudayaan dalam penguatan literasi keagamaan di Indonesia menjadi penting. *Pertama*, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama yang mengakui, meyakini, dan menerima konsep Tuhan Mahakuasa dalam kehidupan kesehariannya. Bentuk proses diseminasi apa pun berupa sosialisasi, pengajaran enkulturasi, atau pembiasaan perilaku masyarakat cenderung mudah daripada dilakukan terhadap masyarakat agnostik atau ateis. *Kedua*, kebudayaan Indonesia, secara historis-kultural secara signifikan dipengaruhi, diwarnai, dan dinuansai oleh agama-agama yang hidup (*living religion*s) di Indonesia, baik Hindhu, Buddha, Islam, Kristen maupun Konghucu[31]. Penguatan kualitas literasi keagamaan dari perspektif ini cenderung

Buku ini tidak diperjualbelikan.

efektif dilakukan melalui penguatan pendidikan multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan hendaknya (a) diorientasikan pada kesadaran, pengetahuan, pemahaman, dan pengakuan terhadap kemajemukan serta keberagaman sebagai realitas alamiah di masyarakat; (b) dikonstruksi untuk pengembangan nilai-nilai toleransi, persamaan hak, harmoni, dan nilai kemanusiaan; dan (c) diprioritaskan untuk mereduksi perilaku beragama yang "berlebihan", seperti fanatisme beragama, klaim benar sendiri, arogansi kultural, dan diskriminasi[48].

Terlepas dari perdebatan konseptual, multikulturalisme sesuai dengan eranya menjadi tantangan dalam transformasi kebudayaan nasional[48]. Melalui penguatan kesadaran dan pemahaman multikulturalisme, generasi milenial diharapkan memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan beberapa pertumbuhan, yaitu (a) fanatisme beragama, (b) etnosentrisme dan ego kelompok, (c) intoleransi, (d) agresivitas, (e) xenophobia, serta (f) sikap eksklusif dan tidak menghargai perbedaan. Dalam hal ini, agama dituntut mampu mengondisikan masyarakat untuk hidup bersama dan berdampingan[49] tanpa mengedepankan "ego kelompok" dan perbedaan latar agama yang dipeluknya. Hal ini merupakan prasyarat membangun kerukunan dan keutuhan bangsa dalam bingkai NKRI untuk menghindari dan mereduksi konflik vertikal maupun horizontal yang berbahaya[50].

5.2 Pendekatan Pendidikan (*Educational Approach*)

Pendidikan merupakan instrumen efektif untuk melakukan perubahan sosial ke arah kualitas yang lebih baik dalam berbagai dimensi—politik, ekonomi, budaya, dan agama[51]. Studi-studi tentang perubahan sosial dan pendidikan membuktikan (a) perubahan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hukum suatu bangsa yang mana tergantung pada kesadaran, pemahaman, dan kebutuhan berprestasi masyarakatnya, serta (b) keberhasil-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

an perubahan sosial ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan. Dalam upaya penguatan literasi keagamaan, pendidikan generasi milenial sebagai penerus bangsa hendaknya dilaksanakan berdasar prinsip-prinsip pendidikan berikut.

Pertama, pendidikan hendaknya diorientasikan pada pengembangan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kepekaan rasa (*affectional sensitivity*). Kedua hal tersebut seharusnya menitikberatkan penguatan berpikir rasional, komprehensif, holistik, dan sistematik sehingga menghasilkan pemikiran bijak yang diharapkan secara fungsional membentuk dan mengendali perilaku benar, bijak, dan manusiawi tanpa mengedepankan emosi, ego, dan kelompok. Pengajaran konten agama secara ekslusif, melalui pemahaman literal dan indoktrinasi, menghasilkan eksklusivitas beragama yang harus dihindari.

Kedua, pendidikan hendaknya menekankan kompetensi dasar (*core competencies*) pada aspek kesalehan sosial. Aspek tersebut menitikberatkan pada penguatan kesadaran hak dan kewajiban serta kepentingan bersama sebagai pemeluk agama sekaligus sebagai warga negara yang baik dalam konteks pengembangan nasionalisme dan kemanusiaan[33]. Pemilikan kesalehan sosial diharapkan berdampak pada pembentukan kompetensi afeksi, seperti empati, komitmen, integritas, kepedulian sosial, dan kebersamaan dalam pemecahan masalah yang dihadapi umat.

Ketiga, pendidik agama (kiai, ustaz, guru agama, pastor, biksu, dan lain-lain) dituntut tidak hanya menguasai ajaran agama terkait dengan materi agama sendiri. Akan tetapi, pendidik agama juga memiliki kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan perbedaan dan kesamaan esensial daripada ajaran agama lain (*inter-religious competencies*) dalam konteks sosial masyarakat luas. Pendidikan agama *indoktrinatif* yang mengajarkan agama dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

perspektif, paradigma, kebiasaan, dan pola keyakinan agama sendiri yang kaku, terutama terkait aspek teologis dan hubungan dengan agama lain[52] perlu ditinggalkan. Ajaran-ajaran *takfiri* (mengkafirkan pemeluk agama lain), pengusungan "khilafah", penafsiran "jihad", dan intoleransi yang "memerangi pihak lain" perlu dikendalikan pertumbuhannya dalam upaya penguatan NKRI sebagai entitas politik dan entitas kebudayaan[41]. Pemahaman normatif ajaran agama sebagai dogma secara tekstual dan *skriptual* kurang tepat dikembangkan dalam masyarakat multikultural dan pluralistik, seperti Indonesia.

Keempat, keberhasilan pendidikan agama diukur dari performa nyata yang mentikberatkan pada aspek tindakan keseharian dalam konteks kehidupan yang kompleks. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari pengusaan intelektual atas materi yang diberi oleh guru atau pendidik dalam bentuk hafalan, ritus, dan nilai rapor sekolah. Keberhasilan pendidikan agama harus dinilai atau diukur dari kriteria "sejauh mana" perubahan perilaku nyata keseharian peserta didik dalam kehidupan sosial yang sebenarnya. Dengan demikian, keberhasilan tidak diukur dengan "seberapa banyak" pengetahuan dan kemampuan kognitif lain yang dikuasai, seperti tergambar dalam hasil pengerjaan ujian semester.

5.3 Pendekatan Politik (*Political Approach*)

Pendekatan politik dimaknai sebagai cara menyelesaikan masalah melalui penggunaan otoritas politik oleh pemerintah atau institusi pemberi legitimasi pada warga umat beragama. Dalam penguatan literasi keagamaan, pendekatan politik menjadi strategis. Pendekatan politik diasumsikan dengan beberapa hal, antara lain (a) memiliki kewenangan, otoritas untuk melegitimasi pembinaan, penertiban, dan pendisiplinan warga, (b) pemberian sanksi dan hukuman sekaligus, serta (c) pengondisian situ-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

asi kondusif untuk stabilisasi kehidupan dalam berbagai aspek sistemik atas nama "negara".

Melalui pendekatan politik, penguatan literasi keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai program. Pertama, penerapan kebijakan terkait literasi keagamaan, seperti kebijakan moderasi beragama, kebijakan pengendalian konten media sosial, kebijakan terhadap penguatan pendidikan multikultural dalam berbagai dimensi, kebijakan penguatan kesadaran HAM, dan kebijakan sejenis lain. Kedua, pemberian teladan sebagai tokoh "ideal" (pemimpin politik, birokrat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sejenisnya) yang menjadi tokoh kunci dan *trend-setter* masyarakat. Pemberian teladan beragama yang baik dan ideal cenderung efektif dibanding dengan cara lain. Masyarakat Indonesia yang "*paternalistik*" menjadi modal kutural yang efektif bagi pengubahan tatanan hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Ketiga, penegakan aturan yang konsisten, adil, dan nondiskriminatif agar terbangun masyarakat "madani" yang memiliki tingkat literasi keagamaan tinggi. Sebaliknya, situasi kontra-produktif penghambat dan perusak literasi keagamaan, seperti: politisasi agama, rasisme, etnosentrisme, religio-phobisme, marginalisasi, dan diskriminasi masyarakat mutlak harus dihindarkan.

5.4 Pendekatan Ekonomi (*Economic Approach*)

Pendekatan ekonomi berkaitan dengan kebutuhan dasar hajat manusia dan menjadi penting dalam upaya penguatan literasi keagamaan di Indonesia. Penerapan ajaran filantropis agama, seperti *shodaqah*, *karitas*, persembahan kasih, atau *derma* hendaknya dikembangkan untuk memperkuat jalinan bermasyarakat sekaligus mengurangi sekat-sekat kelas komunitas dan kecemburuan sosial yang kerap memicu konflik sosial. Pendekatan ekonomi bermanfaat mengeliminasi atau mengurangi tingkat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kesengsaraan, kenestapaan, dan penderitaan umat manusia tanpa melihat perbedaan agama, ras, suku, dan latar budaya. Tesis Weber tentang agama menginspirasi etos kerja untuk kesejahteraan sosial-ekonomi yang masih relevan untuk menjelaskan fungsi agama dalam kehidupan ekonomi. Beberapa kitab suci mendorong dan mengajarkan kegiatan-kegiatan penyejahteraan umat bahkan mengutuk keserakahan dan penyimpangan dalam menyejahterakan umat[53]. Ratusan ayat Al-Qur'an menggarisbawahi keharusan untuk membantu orang miskin tanpa melihat perbedaan latar SARA[54]. Program-program filantropis yang diajarkan dan dipraktikkan semua agama, secara *psiko-ekonomik*, memperkuat kepekaan dan hubungan sosial antarsesama umat beragama. Hal tersebut berdampak pada pengurangan potensi konflik berbasis kebutuhan dasar.

5.5 Pendekatan Lingkungan (*Environmental Approach*)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 kini, menyebabkan interaksi antarnegara, bangsa, atau individu tanpa ada batas-batas geografis, etnis, ataupun agama. Interkoneksi, keterbukaan, dan interdependensi antarpenduduk dunia (*global villager*) menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Di satu pihak, globalisasi melahirkan pola kehidupan kolaboratif, kooperatif, dan saling berbagi dalam menghadapi masalah demi kesejahteraan masyarakat dunia. Namun di lain pihak, kemudahan komunikasi menyebabkan proses intervensi dan interferensi politik, budaya, ekonomi, dan idiologi. Penetrasi *idio-politik* transnasional ekstrem, seperti Islam radikal atau liberal, tidak dapat dihindari telah menyemai subur fenomena nirliterasi keagamaan. Hal tersebut merupakan dampak kontestasi dan konflik perebutan otoritas. Pendekatan lingkungan yang dikonstruksi menciptakan sebuah lingkungan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kondusif dan tata kehidupan masyarakat damai sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi semua untuk mewujudkannya.

Dalam konteks ini, pemerintah dan warga negara, terutama pemimpin atau tokoh agama hendaknya mengutamakan beberapa agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai kesepakatan masyarakat global di masa depan. Beberapa agenda SDGs tersebut antara lain adalah (a) memfasilitasi dialog antaragama untuk merumuskan solusi terhadap masalah serta konflik masyarakat global dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan agama, serta (b) memperkuat dan mengupayakan program kemitraan untuk pemecahan masalah bersama[55] sebagai upaya mereduksi ketegangan politik global yang menjadi penyebab masyarakat dunia tidak stabil.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, berikut kesimpulan orasi sebagai representasi studi dan riset peneliti terkait literasi keagamaan di Indonesia.

Pertama, literasi keagamaan merupakan salah satu keniscayaan bagi bangsa Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Keberagaman, kemajemukan, dan multikultural sebagai latar belakang yang dimiliki, merupakan modal sosial-budaya dan politik bagi pembingkaian NKRI yang kuat dan besar. Sebaliknya, potensi itu bisa menjadi sumber malapetaka apabila tidak dikelola secara tepat dan proporsional. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan melalui program penguatan kesadaran, pemahaman, interpretasi, dan penerapan ajaran agama pada dimensi sosial yang kompleks menjadi sebuah keniscayaan sistemik yang harus dikembangkan di Indonesia.

Kedua, berbagai pendekatan secara integratif perlu dikembangkan untuk memperoleh tingkat efekfivitas penguatan literasi keagamaan. Apapun pendekatan yang dipilih dan diterapkan maka prinsip-prinsip multikultur yang mengedepankan nilai dan norma saling menghargai perbedaan, persamaan hak dan kewajiban kemanusiaan, non-diskriminasi, humanitas, serta keteladanan menjadi hal mendasar yang harus diselaraskan dan diseimbangkan.

Ketiga, generasi milenial sebagai "pelanjut bangsa" merupakan populasi terbesar penduduk Indonesia. Kondisi demografis ini dapat dinilai sebagai "*demographical bonus*" yang menguntungkan untuk modal *sosio-kultural* dan modal politis dalam kemajuan bangsa mendatang. Sebaliknya, populasi generasi milenial bisa menjadi "*demographic burden*", yaitu penghambat dan beban

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pembangunan jika tidak dikelola secara baik. Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan GM harus menjadi program prioritas dalam upaya efektivitas pembangunan nasional.

Keempat**,** ada sejumlah pendekatan yang dapat ditempuh sebagai penguatan dan pengembangan literasi agama. Apapun pendekatan yang dipilih, pendekatan yang komprehensif, holistik, dan terpadu menjadi pilihan yang harus dikembangkan. Pendekatan ini diharapkan mampu berdampak pada beberapa hal, yaitu (a) membangun kesadaran multikultural dan multireligi sebagai realitas kehidupan sesungguhnya, (b) menanamkan pemahaman keterkaitan perbedaan dan persamaan terhadap ajaran agama yang berbeda dan beragam, (c) mengeliminasi "*truth-claim*", fanatisisme beragama, sikap intoleransi, arogansi kelompok, dan xenophobia yang berpotensi memicu konflik bernuansa agama dengan berbagai modus-operandinya.

Kelima, pemerintah perlu mengembangkan sistem kontrol atau pemantau efek negatif dari media sosial yang menjadi ciri khas gaya hidup GM selain memperkuat program literasi keagamaan dengan berbagai pendekatan dan prioritas program. Dalam hal ini, pemerintah perlu melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi terhadap penilaian media pendidikan, terutama penilaian terhadap buku pendidikan agama dan keagamaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

VII. PENUTUP

Peningkatan literasi keagamaan penting bagi pembangunan berkelanjutan sehingga literasi keagamaan menjadi agenda prioritas yang harus dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada bagian penutup ini, disampaikan sebuah model "Pengembangan Literasi Keagamaan bagi Generasi Milenial di Indenesia".

Pertama, pengembangan literasi keagamaan GM diorientasikan pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang menitikberatkan pada nilai-nilai kerukunan, perdamaian, kebersamaan, persaudaraan, kasih sayang, dan nilai-nilai universal lain.

Kedua, pengembangan literasi keagamaan GM dilakukan secara integral dan komprehensif. Artinya, melibatkan segenap pihak dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga melalui pengajaran agama pada pendidikan formal, pengajaran agama nonformal, atau pengajaran agama dalam keluarga dengan berbagai pendekatan yang manusiawi dan non-indoktrinatif.

Ketiga, konten pendidikan agama ditekankan pada ajaran agama moderat pada masing-masing agama. Artinya, pengajaran tersebut mengutamakan kesamaan nilai ajaran yang universal dan tidak menonjolkan perbedaan sebagai pemicu konflik. Penguasaan kompetensi literasi keagamaan tidak diorientasikan pada penguasaan materi agama secara kognitif semata, seperti pengayaan pengetahuan). Akan tetapi, diorientasikan pada kesadaran dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial berkonteks luas.

Keempat, secara keorganisasian, pengembangan literasi keagamaan GM dilakukan melalui fungsionalisasi organisasi keagamaan pemuda, baik intra maupun ekstra kampus. Dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

model pengembangan tersebut, diharapkan penguatan literasi keagamaan dapat efektif mencapai tujuan pembangunan nasional, yakni melindungi segenap warga, memajukan kesejahteraan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut serta dalam penciptaan perdamaian dunia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup orasi, perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan karier saya sebagai peneliti sekaligus orang-orang terdekat yang membantu pelancaran peraihan gelar profesor riset ini.

Terima kasih kepada Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, atas penetapan saya menjadi peneliti Ahli Utama; Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Yaqut Cholil Qoumas, atas bimbingan beliau kepada saya selaku Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama; Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc.; Ketua Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Koeswinarno, M.Hum.; Tim Penelaah Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Henny Warsilah, DEA., Prof. Dr. M. Hamdar Arraiyah, M.Ag., dan Prof. Dr. Idham, M.Pd., yang telaah dan bimbingannya membuat naskah ini layak disampaikan pada pengukuhan profesor riset ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Dr. Achmad Gunaryo, M.Soc.Sc.; dan Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Muharram Marzuki, Ph.D., serta jajarannya yang telah menyelenggarakan acara pengukuhan ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Prof. Dr. Arskal Salim, M.A., yang mendorong saya menyampaikan orasi pada tahun ini.

Kepada orang tua saya, almarhum ayahanda K.H. Yusuf Azhary, Al-Hafidz peletak dasar etos belajar dan guru "tahfizhul Qur'an", dan ibunda Hj. Ummi Kulsum yang merawat sejak kecil. Selanjutnya, juga saya sampaikan terima kasih kepada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kakak-adik tercinta, Hj. Hindun Bunyamin, Hj. Siti Rahmmah Lillah, Hj. Siti Faridah Zuhriyah. (Alm.), dan khususnya kakanda K.H. Drs. Slamet Effendy Yusuf, M.Si. (Alm.) yang melatih dan memperkenalkan "dunia tulis-menulis" sejak mahasiswa. Tentu saja, kepada istri saya tercinta, Dr. Hj. Nurhattati Fuad, M.Pd., yang telah menjadi "partner" berdiskusi dalam penyusunan naskah orasi pengukuhan profesor riset ini. Tidak lupa juga anak-anak tercinta, Zia, Mirza, Raihan, dan Faiz.

Kepada para guru, sejak di Sekolah Rakyat hingga perguruan tinggi yang telah mengantar perjalanan akademik saya, terutama Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A.; Prof. Dr. Musya Asy'arie, M.A.; dan Prof. Nurhaidi Hassan, Ph.D. atas bimbingan beliau saat di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Kepada Prof. Dr. Robert M. Lawang dan Ery Seda, Ph.D. pembimbing saat di S2 Sosiologi Pascasarjana Universitas Indonesia; Prof. Dr. Toety Herati Noerhadi, S.S., dan Prof. Dr. Soerjanto Puspowardojo pembimbing saat di program filsafat Universitas Indonesia, serta Prof. Dr. Yusuf Amir Feisal, M.A.s (Alm) sebagai pembimbing saya saat di Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung perjalanan karier saya selama di Kementerian Agama, terutama kepada staf di Puslitbang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi serta staf di Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kemenag, Dr. Asroi, M.Pd.; Drs. Fakhruddin; Sukma Mahendra, M.Kom.; Firdaus, S.Ag., M.M.; dan Drs. Rois, M.Si., dan lainnya, saya ucapkan terima kasih. Semoga amal baik mereka memperoleh balasan setimpal dari-Nya. Semoga orasi ilmiah ini memberi keberkahan bagi Kementerian Agama dan bangsa Indonesia. Demikian yang dapat saya sampaikan, atas perhatian tulus para hadirin diucapkan terima kasih.

Billahi at taufiq wal hidaayah.
Wassalaamu 'aliakum warrahmatullahi wabarakahtuh

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tomalin E, Haustein J, Kidy S. Religion, and the sustainable development goals. Review of Faith & International Affairs. 2019; 17(2): 102–118.
2. Tamir C, Connaughton A, Salazar AM. The global god divide. PEW Research Center; 2020 Juli 20. 39.
3. Hasani A. The importance of religious and cultural literacy in a cosmopolitan world. Pakistan: Habib University; 2017.
4. Prothero S. Religious literacy: What every American needs to know and doesn't. New York: HarperCollin; 2007.
5. Evans S. What do pupils need to know about religion? [Internet]. National secular society; 2016 [disitasi 2016 Aug 2]. Diakses dari https://www.secularism.org.uk/opinion/2016/08/what-do-pupils-need-to-know-about-religion
6. **Yusuf CF**. Pendidikan agama berwawasan kerukunan. Jakarta: Pena Cita Satria; 2008.
7. LeMay AR. Religious literacy and its importance to multiculturalism. Lingua 2012; 23.
8. **Yusuf CF**. Laporan Penelitian Literasi Beragama Mahasiswa PTUN di Indonesia. Program Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI; 2020.
9. **Yusuf CF**. Jakarta: a secular city (a study of neosecularization of the middleclass community in metropolitan Jakarta). Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage. 2015; 4(2).
10. Bromssen K von, Ivkovits H, Nixon G. Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden - a three-country policy comparison. Journal Beliefs & Values. 2020; 41(2): 132–149.
11. UNESCO. Literacy and skill development: international literacy day; 8 September 2018 [disitasi 2021 Aug 31]. Diakses dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

https://en.unesco.org/news/literacy-and-skills-development-international-literacy-day-8-september-2018

12. Ennis A. Teaching religious literacy: A guide to religious and spiritual diversity in higher education (1st ed). New York: Routledge; 2017.
13. Moore DL. Overcoming religious illiteracy: a multicultural approach to teaching about religion in secondary schools. New York: Palgrave; 2007.
14. Cromartie M, Moderator. Religious literacy: What every American should know. Pew Forum Faith Angle Conference. Florida, Key West; 3 Desember 2007 [disitasi 2021 Aug 31]. Diakses dari https://www.pewforum.org/2007/12/03/religious-literacy-what-every-american-should-know/
15. Yinger JM. Religion, society and the individual: an introduction to the sociology of religion. New York: Macmillan. 1960 (cetakan kedua).
16. **Yusuf CF**. Peran agama dalam masyarakat: Studi awal proses sekularisasi pada masyarakat muslim kelas menengah. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan; 2001.
17. Gellner E. Nationalism (2nd. ed). USA: Blackwell Publishing Ltd; 1997.
18. **Yusuf CF**. Lektur dan khazanah keagamaan: prospek pengembangannya. Jurnal Lektur Keagamaan; 2012; 10(1): 1–22.
19. **Yusuf CF**. Neosekularisasi pada komunitas muslim kelas menengah di kota metropolitan Jakarta [disertasi]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2019.
20. **Yusuf CF**. Laporan penelitian literasi agama: studi preferensi buku keagamaan mahasiswa PTUN di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang & Diklat Kemenag; 2021.
21. **Yusuf CF.** Islam in Philippines: An endless struggle. Dalam: Huriyudin, editor. The dynamics of Islam: Philippines, Myanmar,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

and Thailand. Jakarta: Center for Research and Development of Religious Literature and Heritage; 2016. 1–74.

22. **Yusuf CF**. Sekularisasi dan sekularisme: tinjauan filsafati mengenai perubahan persepsi tentang peran agama dalam masyarakat [tesis].[Depok]: Universitas Indonesia; 1989.
23. **Yusuf CF**. Terrorism: The global politico-cultural conflicts. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan: Dialog; 2006: 62.
24. Huntington SP. The clash of civilizations and the remaking of world order. New York: Simon & Schuster; 1996.
25. Ashraf MA. Exploring the potential of religious literacy in Pakistani education. Religions 2019; 10 (7): 429.
26. **Yusuf CF**. Modernisasi dan sekulerisasi: Analisa sosiologis tentang perubahan persepsi mengenai peran agama dalam masyarakat Jakarta: Seminar Perubahan Sosial, Universitas Islam Empat Lima. 1996.
27. **Yusuf CF**. Trend pemahaman keagamaan mahasiswa: studi preferensi buku keagamaan mahasiswa PTUN di Indonesia. Jakarta: Puslitbang LKKM, Badan Litbang & Diklat Kemenag; 2020.
28. **Yusuf CF**. Terrorism and its implication towards the religious education. EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006; 4(3): 6–15.
29. **Yusuf CF**. Terrorism: The global conflicts and its effects on education in Indonesia. EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidik Agama dan Keagamaan 2008; 6(4): 138–150.
30. **Yusuf CF**. Nasionalisme dalam teks keagamaan Indonesia masa depan. Jurnal Lektur Keagamaan 2017;15(2): 493–513.
31. **Yusuf CF**. A reconstruction of the religious harmony. Jurnal Dialog 1999; 40(2): 1–5.
32. **Yusuf CF**. Religious conflict: A mapping of conflict in Indonesian regions 1997-2005. Jakarta: Center for Research and Development of Religious Literature and Heritage Agency for Research and Development, and Training, Department and Religious Affairs of The Republic of Indonesia; 2016.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

33. **Yusuf CF**. Nasionalisme Indonesia di tengah pusaran globalisasi. Dalam: Dialog Budaya di Majlis Ulama Indonesia; 2017.

34. **Yusuf CF**. Strengthening the civic nationalism through religious education in Indonesia. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidik Agama dan Keagamaan 2007; 5(4): 5–13.

35. **Yusuf CF**. Indonesian Islam in the Vortex of Universal Ideologies. Dalam: The Yearly Discussion on Religion and Politics: International Center for Aceh and Indian Ocean Studies, Syah Kuala University, Aceh Darussalam; 2016.

36. Tholhah I, **Yusuf CF**. Gerakan Islam kontemporer era reformasi. Jakarta: Badan Penelitian & Pengembangan, Departemen Agama RI; 2002.

37. **Yusuf CF**. Kontestasi otoritas keagamaan: a digital analysis. Jakarta: Penelitian SBKU Puslitbang Lekltur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi; 2021.

38. Jackson R. Religious education: an interpretive approach. London: Hodder & Stoughton; 1997.

39. Institute Setara. Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia; 2011.

40. Institute Wahid. Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Jakarta; 2017.

41. **Yusuf CF**. Misinterpretation of Qur'anic verses on the "Islamic "Jihad. Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage 2014; 3(1): 129–154.

42. PPIM. Beragama di dunia maya: Media sosial dan pandangan keagamaan di Indonesia. Dalam: Deonisia Arlinta, Koservativisme Mendominasi, Moderasi Keagamaan di Media Sosial; 2020.

43. **Yusuf CF**. Survei indeks literasi alquran nasional siswa SMA tahun. 2016.

44. MSCI. Who are the millennials: Millennials Demographic change and the impact of a generation; 2020.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

45. Kane S. The common characteristics of millennial professionals [Internet]. The Balance Careers; 28 Mei 2019 [31 Agustus 2021]. Diakses dari https://www.thebalancecareers.com/common-characteristics-of-generation-y-professionals-2164683

46. Dallas K. What some good news about the future faith? Look to Generation Z [Internet]. Desert News; Maret 2020 [diakses tanggal 12 September 2021]. Diakses dari https://www.deseret.com/indepth/2020/3/1/21156465/millennial-faith-religion-generation-z-research-trends-nones-church-attendance

47. **Yusuf CF**. The growth of Islamic radical books in Indonesia. Heritage of International Journal of Religious Literature and Heritage 2013; 2(2): 1–31.

48. **Yusuf CF**. Multikulturalisme: tantangan transformasi pendidikan nasional. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006; 4(1): 18–24.

49. **Yusuf CF**. Memperkokoh Integrasi Bangsa Melalui Revitalisasi Khazanah Keagamaan. Dalam: Rakernas Kemenag. 2015.

50. **Yusuf CF**. Konflik sosial dan rekonsiliasi nasional: Sebuah glosari. Jurnal Multikultural dan Multireligius 2002; 1(3): 55–64.

51. Nurhattati, Matin, Buchdadi AD, **Yusuf CF**. Teacher certification in Indonesia: an educational policy analysis. Universal Journal Education Research 2020; 8(5): 1719–1730.

52. **Yusuf CF**. A religious tolerance and harmony: the qur'anic perspective. Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage 2012; 1(1): 21–42.

53. **Yusuf CF**, Dasuki H, editor. Ekonomi Islam: teori dan praktek. Harahap PA, penerjemah. Jakarta (Indonesia): Intermasa, 1992.

54. **Yusuf CF**. Etika bisnis Islam: sebuah perspektif lingkungan global. Jurnal Ulumul Quran 1997; 3(7): 84–96

55. Fuller N. Environment, religion, and culture in the context of 2030 agenda for sustainable development: A discussion notes for the second international seminar on environment, Religion and Culture. Teheran; 2016.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Buku

1. **Yusuf CF**. Religious conflict: a mapping of conflict in Indonesian regions 1997-2005. Center for Research and Development of Religious Literature and Heritage, Agency for Research & Depelopment and Training Departement and Religious Affairs of the Republic of Indonesia; 2016.
2. **Yusuf CF**. Pendidikan agama berwawasan kerukunan. Jakarta: Pena Cita Satria; 2008.
3. **Yusuf CF**. Pendidikan kewargaan pada komunitas pesantren. Jakarta: CV Prasasti; 2007.
4. **Yusuf CF**. Pelayanan haji Indonesia Arab Saudi. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2004.
5. **Yusuf CF**. Revitalisasi madrasah. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagaaan; 2006.
6. **Yusuf CF**. Gerakan Islam kontemporer di era reformasi. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depag RI; 2002.
7. **Yusuf CF**. Fatwa majelis ulama (MUI) dalam perspektif hukum dan perundang undangan. Jakarta: Puslitbang Kehidupan dan Diklat Kementerian Agama; 2012.
8. **Yusuf CF**. Pesantren dan demokrasi: jejak demokrasi dalam Islam. Jakarta: Titian Pena Abadi; 2011.
9. **Yusuf CF**. Model pengembangan ekonomi pesantren. Purwokerto: STAIN Purwokerti Press; 2010.
10. **Yusuf CF**. Pesantren dan pengembangan umat. Jakarta: Prasasti; 2007.
11. **Yusuf CF**. Peran agama dalam masyarakat: Studi awal proses sekularisasi pada muslim kelas menengah di Jakarta. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat keagamaan, Depag RI; 2001.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bagian Buku

12. **Yusuf CF**. Islam in Philippines: An endless struggle. Dalam: Huriyudin, editor. The dynamics of Islam: Philippines, Myanmar, and Thailand. Jakarta: Center for Research and Development of Religious Literature and Heritage; 2016. 1–74..

13. **Yusuf CF**, Soemanto, Qowaid, Suprapto, Sopandi E, Ahmaduddin, Habibullah A. Dalam: **Yusuf CF**, editor. Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan. Jakarta: Pena Citra Satria, 2008: 74–162.

14. **Yusuf CF**, Khozin W, Fuaduddin TM, Muin A, Wahyudi. Dalam: **Yusuf CF**, Muslim AA, editor. Pendidikan Kewargaan pada Komunitas Pesantren. Jakarta: Penerbit Prasasti, 2000: 4–72. .

15. **Yusuf CF**. Dinamika pemuda Indonesia: Realitas dan tantangan masa depan. Dalam: Bafadal FA, editor. Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Cetakan Pertama, 2003, 41–57.

16. **Yusuf CF**. Agama, Generasi Muda dan Integrasi Bangsa di Masa Depan, Jakarta: Badan Litbang Agama, Depag RI, 2000: 92–170.

Jurnal Internasional

17. Nurhattati, Matin, Buchdadi AD, **Yusuf CF**. Teacher certification in Indonesia: an educational policy analysis. Universal Journal of Educational Research 2020; 8(5): 1719–1739. DOI: 10.13189/ujer.2020.080508.

Jurnal Nasional

18. **Yusuf CF**, Fakhriati. Religious traditional treatment of epidemics: a legacy from Acehnese manuscripts. Analisa Journal of Social Sciences and Religion 2020; 5(01): 123–137.

19. **Yusuf CF**. Kesultanan nusantara dan faham moderat di Indonesia. Jurnal Lektur Keagamaan 2016; 2(14): 457–478.

20. **Yusuf CF**. Jakarta secular society: a study of neosecularization of the middle class muslem community in metropolitan Jakar-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ta. Heritage of Nusantara International Journal of Literature and Heritage 2015; 2(l4): 457–478,

21. **Yusuf CF**. Islamisasi di Jawa: kritik atas Islamisation and its opponents in Java, Karya Rickleff. Jurnal Lektur dan Khazanah Keagamaan 2014; 12(2): 441–464.
22. **Yusuf CF**. Misinterpretation of Qur'anic verses on the "Islamic" jihad. Heritage of Nusantara International Journal of Literature & Heritage 2014, 3(1):129–154.
23. **Yusuf CF**. The growth of Islamic books in Indonesia. Heritage of Nusantara International Journal of Literature & Heritage 2013, 2(2): 1–22.
24. **Yusuf CF**. A religious tolerance and harmony: the Qur'anic perspective. Heritage of Nusantara International Journal of Religious Literature and Heritage 2012, 1(1): 21–42.
25. **Yusuf CF**. Prospek pengembangannya. Jurnal Lektur dan Khazanah Keagamaan 2012; 10(1): 1–12.
26. **Yusuf CF**. Terrorism: the global politico-cultural conflicts. Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan DIALOG 2006; 11(62): 78–92.
27. **Yusuf CF**. Terrorism: the global conflicts and its effects on education in Indonesia. EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2008; 6(4): 138–150.
28. **Yusuf CF**. Strengthening the civic nationalism through religious cducation. EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2007; 5(4): 5–14.
29. **Yusuf CF**. Religious tolerance and harmony the Qur'anic perspective. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage 2012; 1(1): 21–42.
30. **Yusuf CF**. Hidayatullah: gerakan tauhid dan Qur'ani". Jurnal Harmoni 2004; 3(9): 39–52.
31. **Yusuf CF**. Pengembangan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal. Jurnal Harmoni 2003; 2(6): 67–85.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

32. **Yusuf CF**. Pentakosta: sebuah kelompok keagamaan Protestan di Indonesia. Jurnal Harmoni 2003; 2(7): 102–113.

33. **Yusuf CF**. The impact of globalization on religious life in Indonesia. Jurnal Dialog 2000; 23(52): 27–38.

34. **Yusuf CF**. Konflik sosial dan reintegrasi nasional. Jurnal Dialog 2002; 23(54): 43–51.

35. **Yusuf CF**. Multikulturalisme: tantangan transformasi pendidikan nasional. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama & Keagamaan 2006; 4(1): 18–24.

36. **Yusuf CF**. A reconstruction of the religious harmony. Jurnal Dialog 1999; 23(50): 72–83.

37. **Yusuf CF**. Etika bisnis Islam: sebuah perspektif lingkungan global. Jurnal Ulumul Qur'an 1997; 14(3): 48–61.

38. **Yusuf CF**. Islam dan peradaban. Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an 1997; 1(7): 79–87

39. **Yusuf CF**. Religious life in Indonesia. Jurnal Dialog 2000; 52(2): 42–56.

40. **Yusuf CF**. Sekularisasi: sebuah kritik konsep. Jurnal Paradigma 1996; 1(1): 7–16.

41. **Yusuf CF**. Terrorism and its implication towards the religious education. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama & Keagamaan 2006; 7 (3): 6– 15.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PUBLIKASI LAINNYA

Disertasi, Tesis dan Skripsi

1. **Yusuf CF**. Neosekularisasi pada komunitas muslim kelas menengah metropolitan Jakarta [disertasi]. [Yogyakarta]: UIN Sunan Kalijaga; 2019.
2. **Yusuf CF**. Peran agama dalam masyarakat: studi awal sekularisasi di kota Bekasi [tesis]. [Depok]: Universitas Indonesia; 2000.
3. **Yusuf CF**. Sekularisasi dan sekularisme: tinjauan filsafati peran agama dalam masyarakat [skripsi]. [Depok]: Universitas Indonesia; 1989.
4. **Yusuf CF**. A comparison between English and Arabic tenses [skripsi]. [Bandung]: IKIP Bandung; 1984.

Buku Bagian Buku

5. **Yusuf CF**. Pemikir pendidikan Islam: biografi sosial intelektual. Dalam : nama editor. Judul utama buku. Jakarta : Pena Cita Satria, 2010
6. **Yusuf CF**. Pengembangan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal di kecamatan Pahandut, kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Dalam: Ali M, editor. Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di berbagai Daerah. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang & Diklat, Kemenag RI; 2006.
7. **Yusuf CF**. Pedoman penulisan karya ilmiah bagi guru madrasah aliyah di Indonesia. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan; 2004.
8. **Yusuf CF**. *The life harmony for religious followers: an Islamic perspective.* Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Badan Litbang Agama, Depag RI; 2002.
9. **Yusuf CF**. Pengembangan koperasi pondok pesantren dan UKM. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Kantor Meneg Urusan Koperasi dan UKM, RI; 2001.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

10. **Yusuf CF**. Pemetaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Menko Kesra; 2000.
11. **Yusuf CF**. Lektur agama di pondok pesantren. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang & Diklat Kemenag RI; 1998.
12. **Yusuf CF**. Lektur keagamaan pada masyarakat pedesaan lektur keagamaan pada masyarakat pedesaan. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Kota terbit: penerbit ; 1993.
13. **Yusuf CF**. Menyingkap rahasia kehidupan (*the goal of life, karya Dr. Murtadho Muttahhari)*. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Penerbit Risma; 1987.
14. **Yusuf CF**. Penulisan biografi ulama nusantara. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang & Diklat Kemenag RI; 1986.
15. **Yusuf CF**. Naskah Kuno di Indonesia. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Badan Litbang & Diklat Kemenag RI; 1986.
16. **Yusuf CF**. Lektur keagamaan dalam media massa. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang & Diklat Kemenag RI; 1986.
17. **Yusuf CF**. Penelitian lektur keagamaan di SMP dan SMA. Dalam: nama editor. Judul utama buku. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaann, Badan Litbang & Diklat Kemenag RI; 1986.

Editor/Redaksi Buku

18. **Yusuf CF**, editor. Cultivating religious culture for nationalism. Proceeding of The Second International Symposium on Religious Literature & Heritage, Puslitbang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi, 2017.
19. **Yusuf CF**, editor. Keleidoskop Kementerian Agama Republik Indonesia 1946-2016. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi, 2017.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

20. **Yusuf CF**, editor. Ensiklopedi pemuka agama 7 jilid. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi; 2016.

21. Umar N. A rguments for gender equality: a Qur'anic perspective. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi; 2014.

22. **Yusuf CF**, editor. Kamus istilah keagamaan: semua agama. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi; 2011.

23. **Yusuf CF**, Thalhas TH, editor. Pendidikan dan syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam. Jakarta: Garula Pase; 2007.

24. Fuaduddin TM, Basri HH, Ta'rif, Djuhardi, Faiqoh. Baseline pendidikan agama dan keagamaan. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.

25. Siregar I, Qowaid, Achmaduddin, Murtadlo, Hidayati U, Sumarni, Lisa'diyah Mf, An Nahidl NA, Ta'rif, Basri HH, Murtadlo. Inovasi pendidikan agama dan keagamaan. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Republik Indonesia; 2006.

26. Siregar I, Fuaduddin TM, An-Nahidl NA, Lisa'diyah Mf. Potret madrasah dalam media masa. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Republik Indonesia; 2006.

27. Qowaid, Setianingsih N, Habibullah, Suprapto. Pemenuhan guru pendidikan agama. **Yusuf CF**, editor. Pemenuhan guru pendidikan agama. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Republik Indonesia; 2006.

28. Sumarni, Siregar I, Murtadlo, Lisa'diyah Mf, Hidayati U. Bermutukah madrasah kita? **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.

29. Burhanudin J, Subhan A, Muin A, Khozin W, Ta'rif. Pendidikan demokrasi di pesantren. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.

30. Basri HH, Fuadduddin TM, Muin A, Faiqoh, Parmiyanti. Ulama masa depan. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
31. Siregar I, Al-Bone AA, An-Nahidl NA. Isu-isu sekitar madrasah. **Yusuf CF**, editor. Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
32. Siregar I, Djamaluddin, An-Nahidl NA, Murtadlo. Revitalisasi madrasah. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
33. Muhaimin AG, Suwendi, Adib, Siregar I, Lisa'diyah Mf. Madrasah Tafaqquh Fiddin. **Yusuf CF,** editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
34. Lisa'diyah Mf, Siregar I, Djamaluddin, Sumarni, Hidayati U. Drop out madrasah, mengapa?. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
35. Koswara D, Sudarsah A, Siregar I, Lisa'diyah Mf, An-Nahidl NA. Kebutuhan biaya pendidikan madrasah. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
36. Khozin W, Muin A, Djuhardi, Soemanto, Fuaduddin TM, Ahmaduddin. Pelayanan pendidikan masyarakat mayoritas. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.
37. Murtadlo, Siregar I, Djamaluddin, Yahya A, Sumarni. Beberapa model penyelenggaraan madrasah. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

38. Basri HH, Fuaduddin TM, Muin A, Faiqoh, Parmiyanti. Ulma masa depan. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2006.

39. **Yusuf CF**, Bashori H, editor. Hisab rukyat dan perbedaannya. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI; 2004.

40. Fuaddudin TM, Nuhrison, Hamdar A, Kustini, Farida A. Ma'had al zaytun. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI; 2002.

41. Suprapto, Habibullah A, Sopandi E, Qowaid. Budaya sekolah dan mutu pendidikan. **Yusuf CF**, editor. Jakarta: Pena Cita Satria; 2015

Terjemahan Buku

42. **Yusuf CF**, Dasuki H, editor. Ekonomi Islam: teori dan praktek. Harahap PA, penerjemah. Jakarta: Penerbit PT Intermasa; 1992. ISBN. 979-811489-2

43. **Yusuf CF**, Utama P, penerjemah. Negara dan revolusi sosial: Suatu analisis komparatif tentang Perancis, Rusia, dan Cina (State and social revolutions, A comparative analysis of France, Rusia and China, karya Theda Skocpol. Jakarta: Kelompok Mitos

44. **Yusuf CF**, Utama P, penerjemah. Psikoanalisa dan agama. Jakarta: Atisa Pers; 1988.

Artikel

45. **Yusuf CF**. Atheisme praxis, suatu gejala modern. Panji Masyarakat (468); 1996.

46. **Yusuf CF**. Lektur agama dan etos pembangunan. Pelita. 19 Agustus 1988.

47. **Yusuf CF**. Distorsi inteklektual dalam masyarakat. Pelita. 5 Maret 1987.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

48. **Yusuf CF**, Utama P. Kampanye dalam dialog. Pelita. 8 Maret 1987.

49. **Yusuf CF**, Utama P. Etika kerja universal dan produktifitas nasional. Pelita. 14 April 1987.

50. **Yusuf CF**. Reedukasi emosional dalam peradaban modern. Pelita. 17 Mei 1987.

51. **Yusuf CF**. Pembaruan pemikiran keagamaan: hakikat, tuntutan dan relevansinya. Harian Umum Pelita. 23 Agustus 1986.

52. **Yusuf CF**. Apriorisme ide pemikiran keagamaan (tanggapan terhadap pokok isi pidato menteri agama). Pelita. 19 Juli 1986.

53. **Yusuf CF**. Dari historik–regresif, ke historik-progresif: sebuah pandangan tentang praksis modernisasi kegamaan. Pelita. 30 Agustus 1986.

54. **Yusuf CF**. Dari historik–regresif, ke historik-progresif: sebuah pandangan tentang praksis modernisasi kegamaan. Pelita. 30 Agustus 1986.

55. **Yusuf CF**. Homo Religiosus dan Pendidikan Agama. Pelita. 2 Mei 1985.

56. **Yusuf CF**. Kesadaran beragama di tengah imbas modernisasi. Pelita. 31 Mei 1985.

57. **Yusuf CF**. Komunikasi dalam kampus. Harian Berita Buana. 27 Mei 1984.

58. **Yusuf CF**. Komunikasi dialogis dalam kampus. Harian Umum Berita Buana, Jakarta, 27 Mei 1984.

59. **Yusuf CF**. Keterlibatan kaum muda dalam program K/KB. Pelita. 10 Januari 1983.

60. **Yusuf CF**. Membentuk orang muda, itu bagaimana. Harian Umum Merdeka. Jakarta. 1982.

61. **Yusuf CF**. Muda dan arti pembinaannya kini (sekitar pembinaan generasi muda-1). Pelita. 18 Januari 1982.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

62. **Yusuf CF**. Orang muda dan arah pembinaannya kini (sekitar pembinaan generasi muda-2). Pelita. 25 Januari 1982.

63. **Yusuf CF**. Perlu kriteria, konsep, dan arah yang jelas (pembinaan generasi muda-3). Pelita. 1 Februari 1982.

64. **Yusuf CF**. Diperlukan lingkungan edukasi yang demokratis (sekitar pembinaan generasi muda-4). Pelita. 8 Februari 1982.

65. **Yusuf CF**. Diperlukan lingkungan edukasi yang demokratis (sekitar pembinaan generasi muda-4). Pelita. 8 Februari 1982.

66. **Yusuf CF**. Membentuk orang muda, itu bagaimana. Harian Umum Merdeka. 1982.

67. **Yusuf CF**. Kultur hedonisme, vitalisme, dan pragmatisme versus nilai reliji. Pelita. 9 Mei 1981.

68. **Yusuf CF**. Moral insanity: bahaya kemanusiaan dewasa ini. Pelita. September 1981.

69. **Yusuf CF**. Upaya membangkitkan motivasi belajar. Harian Pikiran Rakyat. 20 Januari 1980.

70. **Yusuf CF**. Mengatasi obsesi dalam belajar. Harian Pikiran Rakyat. 11 November 1979.

71. **Yusuf CF**. Begitu sikap orang tua, beginilah anaknya. Harian Pikiran Rakyat. 21 Rajab 1399/ 2 Januari 1979.

72. **Yusuf CF**. Bila remaja mulai bergaul. Harian Pikiran Rakyat. Januari 1979.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama lengkap	: Dr. Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S., M.Si.
Tempa Tanggal Lahir	: Purwokerto, 13 Desember 1957
NIP	: 195712131985031002
Anak Ke	: Empat
Jenis Kelamin	: Laki
Nama Ayah Kandung	: K.H.Yusuf ASzhary, Al-Hafidz (alm.)
Nama Ibu Kandung	: Hj. Ummi Kulsum (almh.)
Nama Istri/Suami	: Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd.
Jumlah Anak	: 4 (empat)
Nama Anak	1. Dr. Nazia Nuril Fuadia, M.Psi. 2. Mirzal Hakim, S.E., M.M. 3. Raihan Syarif, S.Sos. 4. Choirul Faiz
Nama Organisasi	: Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pendidikan dan Latihan, Kementerian Agama, Republik Indonesia
Judul Orasi	: Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan dan Peluang Masa Depan Bangsa
Bidang kepakaran	: Agama dan Masyarakat
No SK Pangkat Terakhir	: Nomor 22/K Tahun 2013
No SK Peneliti Ahli Utama	: Nomor 36/M Tahun 2017

Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. Pendidikan Formal

No	Jenjang	Nama Sekolah/Universitas	Tempat/Kota	Tahun
1	SD	SD Lesmana I	Purwokerto	1969
2	SLTP	SMP Muhammadiyah	Bandung	1973
3		PGAN 4 tahun	Bandung	1973
4	SLTA	PGAN 6 Tahun	Bandung	1975
5	Sarjana	Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKSS, IKIP	Bandung	1984
6	Sarjana	Filsafat, FIB, Universitas Indonesia	Rawamangun	1989
7	Magister	Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia	Depok	2001
8	Kuliah	Program Doktor Sosiologi, Universitas Indonesia	Depok	2004–2006
9	Doktor	Studi Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2019

C. Pendidikan Nonformal

No	Nama Kursus/Pelatihan	Tempat	Tahun
1	Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Bagi Peneliti Senior, DIKTIIKBUD RI, Jakarta	Jakarta	2000
2	Manajemen Konflik, Balitbang DEPAG RI, Jakarta	Jakarta	2000
3	*Educational Planning and Management*, Melbourne University, Australia	Melbourne	2001
4	*Theory of Counter Terrorism Recognition & Multilateral Collaboration for Combating Terrorism,* Kerjasama POLRI, University of Wollongong New Zealand, and Institute of Defense and Strategic Studies Nanyang Technology University Singapore	Jakarta	2004
5	Pentaloka, Eselon II di Lingkungan Departemen Agama RI	Bogor	2006

Buku ini tidak diperjualbelikan.

D. Jabatan Struktural

No	Jabatan/Pekerjaan	Nama Instansi	Tahun
1	Kasubag Informasi dan Pengumpulan Data	Sekertariat, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI	1999
2	PJS Kepala Bagian Perencanaan dan Keuangan	Sekertariat, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI	1999–2001
3	Kepala Bagian Organisasi dan Tata Laksana.	Sekertariat, Badan Litbang Departemen Agama RI	2002–2004
4	Kabid Faham dan Gerakan Keagamaan.	Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat (BLDK) Kementerian Agama (Kemenag) R1	2004–2005
5	Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan	BLDK Kemenag RI	2006–2009
6	Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren	Ditjen Pendidikan Islam, Kemenag RI	2009–2012
7	Kepala Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi.	BLDK Kemenag RI	2012–2018

E. Jabatan Fungsional

No	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
1	Peneliti Pratama	Tahun 1993
2	Peneliti Muda	Tahun 1999
3	Peneliti Madya	Tahun 2006
4	Peneliti Utama	Tahun 2017

Buku ini tidak diperjualbelikan.

F. Penugasan Khusus Nasional/Internasional

No	Jenjang Jabatan	Pemberi Tugas	Tahun
1	*Team Leader of Project Leader Quality Improvement in Educational Management in Auckland.*	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI	2002
2	*Team Leader of Inventory Study of Vocational Skills Development Program (to Technical and Furtheer Education (TAFE) Brisbane, New South Wales*	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI	2009
3	Team Leader, The Student's Quality Improvement Program. Visit to Ma'had Dualy lis Syar'y wal Lughogh Damaskus, Syria.	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag, RI	2009
4	Team Leader "Tahfidul Qur'an Improvement Program". Kerjasama UICCI dengan Kementerian Agama Republik Indonesia.	Kementerian Agama Republik Indonesia	2009
5	*Team Leader of Feasiblity Study of Agricultural Pesantren in Indonesia (Visit Study to Sanghai Institute of Technology, People's Republic of Chine*	Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag, RI	2010
6	*Team Leader of HRD Program "Visit Study and Dialogue with Top Officials of the Islamic Studies Program" at Wolfgang Goethe University, Frankfurt Germany.*	Badan Litbang & Diklat Kemenag RI	2014
7	*Team Leader of Book Fair on theme "17.000 Islands of Imagination" di Frankfurt Germany.*	Kementerian Agama RI	2015

Buku ini tidak diperjualbelikan.

No	Jenjang Jabatan	Pemberi Tugas	Tahun
8	Feasibility Study for Collaborative Program with Leiden University, Netherland	Badan Litbang & Diklat Kemeng RI	2013
9	Team Leader of Manusscript Conservation Research in ASEAN Countries (Visit to Central Library of Brunei Darussalam University & Museum Negara Brunei Darussalam.	Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi	2016
10	Team Leader of Book Exhibition and Dialogue of Cultural Literacy in Baku International Multiculturalism, Azerbaijan	Menteri Agama Republik Indonesia	2015
11	Team Leader of Bench Marking Study for Manuscript Conservation. (Visit to Central Library of Aligarh Muslim University—India).	Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi	2017

G. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

No	Nama Kegiatan	Peran/Tugas	Kota,Negara	Tahun
1	*International Conference & Expo on Education*	*Paper presentation of Unprecedented Growth of Traditional Islamic Boarding School Pesantren) in Indonesia*	NAFSA, Los Angles, USA	2009
2	*Political Problem of Islamic Countries Limited Discussion*	*Active Discussant*	Faculty of Social Politics, Aligarh Muslim University.	2018

Buku ini tidak diperjualbelikan.

H. Keterlibatan dalam Pengelolaan Jurnal Ilmiah

No	Nama Jurnal	Penerbit	Peran/Tugas	Tahun
1	Dialog Jurnal Penelitian dan Informasi Keagamaan	Sekertariat-BLDK	Pemimpin	2000–2005
2	Harmoni Jurnal	Pusalitbang Kehidupan Beragama-BLDK	Anggota Dewan Redaksi	2008–2010
3	Edukasi	Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, BLDK	Pemimpin Redaksi	2006–2009
4	Lektur Keagamaan	Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi	Pemimpin Redaksi Mitra Bestari	2012–2017
5	*Heritage of Nusantara*	PLKKM Puslitbang Lektur, Khazanah, dan Manajemen Organisasi-BLDK	Editor in Chief Reviewer Bestari	2013–2017

I. Karya Tulis Ilmiah

No	Kualifikasi Penulis	Jumlah
1	Bahasa Indonesia	25
2	Bahasa Inggris	16
	Jumlah	41

J. Pembinaan Kader Ilmiah

Membina sejumlah Peneliti di bawahnya (Madya dan Muda) terkait dengan penguasaan teori, metodologi dan penulisan karya ilmiah di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

K. Organisasi Profesi Ilmiah

No	Jabatan	Nama Organisasi	Tahun
1	Sekretaris Jendral	Asosiasi Peneliti Agama Indonesia	2004–2009
2	Anggota	Himpunan Peneliti Agama Indonesia	2019–Sekarang
3	Anggota	Komisi Kajian Majlis Ulama Indonesia	2003–2006
4	Anggota	Forum Komunikasi Kelitbangan Antar Departemen, Kementerian dan Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND)	2004–2008
5	Anggota	Brunei Darusssalam, Indonesia, dan Singapura (MABIMS)	2003–2007
6	Ketua	Rabithah Ma'hadil Islami (RMI) NU	2012–2016
7	Ketua	Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama MUI Pusat	2015–2019

L.Tanda Penghargaan

No	Nama Penghargaan	Pemberi Penghargaan	Tahun
1	*Best Trainee of Educational & Management Trainning at Hawthorn English Language Center*, Auckland, New Zealand	Kemenag RI	2001
2	A Workshop of Theory of Counter Terrorism Recognition & Multilateral Collaboration for Combating Terrorism as ASEAN-Australia Development Cooperation Program Regional Partnership Scheme	AUSAID, Australia Government	2004
3	The Leadership Award 2009	Educause Recogniton Committee	2009

Buku ini tidak diperjualbelikan.

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

LIPI

LIPI Press

Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp. (+62 21) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

ISBN 978-602-496-287-6

Buku ini tidak diperjualbelikan.